

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian sosial melibatkan pengujian teori dengan mengukur variabel-variabel dalam bentuk numerik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk mengevaluasi kecocokan generalisasi prediktif dari teori yang diuji (Ali et al., 2022). Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara sistematis dan objektif, serta mengidentifikasi pola atau tren yang signifikan dalam data yang dianalisis.

Metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mendistribusikan kuesioner elektronik kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan dalam e-kuisisioner ini dirancang sebagai indikator untuk masing-masing variabel yang diteliti. Pengumpulan data ini penting untuk menguji dan memahami hubungan antar variabel dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut melalui analisis data. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

#### **3.2 Objek Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2019), Objek penelitian adalah hal atau fenomena yang akan diteliti dan dikaji oleh peneliti. Objek penelitian ini dapat berupa individu, kelompok, institusi, kebijakan, atau fenomena sosial lainnya. Objek penelitian ini dapat berupa individu, kelompok, peristiwa, proses, atau konsep yang kemudian dianalisis lebih lanjut pada penelitian.

*Whistleblowing system*, audit internal, budaya organisasi, dan upaya pencegahan penipuan keuangan menjadi objek penelitian ini. Di wilayah DKI Jakarta, penelitian ini dilakukan di cabang bank pemerintah dan swasta. Karena pentingnya peran sektor perbankan dalam perekonomian Indonesia dan tingginya jumlah kasus penipuan yang terjadi di sektor ini, maka fokus pada cabang bank dipilih. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana audit internal, budaya organisasi, dan *whistleblowing system* mempengaruhi upaya menghentikan penipuan keuangan di lingkungan perbankan Jakarta.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi dalam konteks penelitian merujuk pada keseluruhan individu, objek, atau kejadian yang memiliki satu atau lebih karakteristik tertentu yang menjadi subjek studi dalam suatu penelitian. Mencakup semua elemen yang memiliki ciri-ciri atau sifat yang menjadi fokus penelitian. Populasi merupakan kerangka acuan yang digunakan untuk menetapkan sampel penelitian dan memberikan gambaran menyeluruh tentang semua subjek yang relevan untuk studi tersebut. Dengan kata lain, populasi menyediakan landasan dasar untuk menentukan ruang lingkup penelitian dan memastikan representasi yang memadai dari objek studi yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian ini adalah pegawai bank di wilayah DKI Jakarta. Wilayah DKI Jakarta dipilih karena merupakan pusat bisnis perbankan yang signifikan. Wilayah DKI Jakarta memiliki 74 perusahaan perbankan, berdasarkan data OJK tahun 2023.

#### **3.3.2. Sampel**

Menurut (Sugiyono, 2019), sampel dalam konteks penelitian mengacu pada sebagian kecil dari populasi yang dipilih secara representatif untuk dianalisis. Sampel ini dimaksudkan untuk mencerminkan karakteristik keseluruhan populasi yang lebih besar, sehingga hasil dari analisis sampel

dapat digunakan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan yang lebih luas tentang populasi secara umum. Dengan kata lain, penggunaan sampel dalam penelitian membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang mewakili populasi secara lebih efisien dan efektif

Penelitian ini menggunakan metode *Accidental Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memeriksa apakah sampel yang di ambil dan digunakan telah memenuhi persyaratan sampel.

Table 3.1. *Kriteria Sampel*

No.	Kriteria Sampel
1	Responden merupakan karyawan perbankan
2	Responden menempati posisi operasional keuangan pada perbankan
3	Memiliki pengetahuan tentang kebijakan dan prosedur terkait pengendalian risiko di institusi perbankan
4	Lama bekerja paling sedikit 1 tahun

*Sumber: Data yang diolah peneliti, 2024*

Rumus Slovin digunakan untuk menghitung ukuran sampel yang diperlukan pada penelitian ini agar dapat mewakili populasi secara signifikan. Menurut (Nalendra et al., 2021), rumus tersebut mengestimasi jumlah sampel berdasarkan tingkat kesalahan yang dipilih. Semakin tinggi tingkat kesalahan yang ditetapkan, semakin sedikit jumlah sampel yang diperlukan. Tingkat presisi 10% diperlukan untuk penentuan sampel dikarenakan jumlah sampel kurang dari 1.000 (seribu), maka peneliti menggunakan tingkat presisi 10%.

Berikut perhitungan dengan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

$n$  = ukuran sampel/jumlah responden

$N$  = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, pada data ini 10%.

Maka :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{74}{1 + 74 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{74}{1,74}$$

$$n = 42,53$$

Hasil penghitungan  $n = 42,53$  atau dibulatkan menjadi **43**. Hal ini berarti angka sampel terendah yang didapat peneliti yaitu 43 sampel.

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengukur secara akurat persepsi dan pendapat responden mengenai variabel yang menjadi fokus penelitian ini yaitu *whistleblowing system*, audit internal, dan budaya organisasi. Kuesioner ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut dan upaya pencegahan kecurangan keuangan dalam konteks perbankan DKI Jakarta dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan secara sistematis.

Penelitian ini mengandalkan data primer yang diperoleh langsung dari sumber terkait. Menurut (Sugiyono, 2019) data primer merupakan sebuah data yang perolehannya dari instansi atau individu yang langsung diberikan kepada peneliti. Prosedur untuk pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah melalui distribusi kuesioner kepada responden, yaitu salah satu karyawan yang bekerja di 74 perusahaan perbankan di wilayah DKI Jakarta. Instrument-instrument yang digunakan telah melalui proses validasi dan reliabilitas sebelumnya. Oleh karena itu, kuesioner disebarkan kepada responden untuk

diisi, kemudian dikembalikan kepada peneliti untuk proses pengolahan dan analisis data.

### **3.5 Variabel Penelitian**

#### **3.5.1 Definisi Variabel Penelitian**

(Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah faktor-faktor atau ciri-ciri yang dapat diukur dan diamati oleh peneliti dalam suatu penelitian dan dapat berubah atau bervariasi. Variabel ini berperan dalam menentukan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dan merupakan komponen penting dalam desain penelitian. Peneliti sering kali membangun hipotesis, merencanakan pengumpulan data, dan menganalisis hasil penelitian berdasarkan pemahaman tentang variabel penelitian. Ada dua jenis variabel: variabel terikat dan variabel bebas. *Whistleblowing system* (X1), audit internal (X2), dan budaya organisasi (X3) merupakan variabel independen penelitian. Pencegahan Kecurangan Keuangan (Y) menjadi variabel dependen dalam penelitian ini.

#### **3.5.2 Operasional Variabel**

(Sugiyono, 2019) Operasionalisasi variabel adalah proses mengubah ide-ide abstrak yang terdapat dalam hipotesis atau kerangka teoritis diubah menjadi hal yang dapat diukur atau diamati secara konkret. Dalam penelitian, operasionalisasi variabel memungkinkan peneliti untuk mengukur dan mengamati fenomena yang ingin diteliti dengan cara yang jelas dan terukur.

Dalam penelitian ini, operasionalisasi variabel melibatkan penggunaan skala Likert untuk mengukur variabel independen dan dependen. Skala Likert merupakan alat pengukuran umum untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap berbagai pernyataan terkait variabel penelitian. Responden diminta menilai seberapa setuju atau tidak setujunya mereka terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner, yang dimaksudkan untuk mencerminkan gagasan yang akan diteliti, dengan menggunakan skala Likert. Dalam konteks penelitian ini, metode ini memudahkan untuk memperoleh data yang mendalam dan melakukan analisis tambahan terhadap hubungan antar

variabel. Skor akan diberikan pada tanggapan masing-masing instrumen penelitian kuesioner. Berikut adalah tabel indicator untuk pertanyaan kuesioner dan tabel skor atas jawaban kuesioner:

Table 3.2. *Operasional Variabel*

<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
<i>Whistleblowing System</i>	Dalam Penelitian ini <i>Whistleblowing system</i> dapat mencakup aspek seperti ketersediaan saluran komunikasi rahasia, kepercayaan karyawan terhadap kerahasiaan laporan, tanggung jawab, tanggung jawab manajemen dalam menindaklanjuti laporan, dan efektivitas sistem dalam mencegah dan mengatasi pelanggaran.	Menurut Komite Nasional Kebijakan <i>Governance</i> (2008), indikator <i>whistleblowing system</i> terdiri dari tiga komponen, antara lain : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur</li> <li>2. Operasional</li> <li>3. Perawatan</li> </ol>	Likert
Audit Internal	Audit internal dapat mencakup tingkat kepatuhan organisasi terhadap standar audit, tingkat identifikasi dan penyelesaian temuan audit, serta	Menurut (Tjun et al., 2012) indikator yang digunakan antara lain: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbukaan</li> <li>2. Pemahaman SIA</li> <li>3. Komitmen audit</li> </ol>	Likert

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
	efektivitas sistem kontrol internal.	4. Kepatuhan standar 5. Skeptisitas 6. Kehati-hatian	
Budaya Organisasi	Budaya organisasi dapat melibatkan aspek seperti tingkat kepercayaan dan saling menghargai antara anggota organisasi, fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan, serta kesesuaian dengan nilai dan tujuan organisasi.	(Jamaluddin et al., 2017) Budaya organisasi memiliki tujuh indikator yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Risiko dan inovasi</li> <li>2. Detail</li> <li>3. Orientasi hasil</li> <li>4. Orientasi orang</li> <li>5. Orientasi tim</li> <li>6. Keagresifan</li> <li>7. Stabilitas</li> </ol>	Likert
Pencegahan Kecurangan	Identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecurangan, seperti kelemahan dalam sistem kontrol internal, tekanan keuangan, atau kesempatan untuk melakukan tindakan curang.	(Amrizal, 2004) Kecurangan yang terjadi harus dicegah dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur intern</li> <li>2. Pengendalian</li> <li>3. Kultur organisasi</li> <li>4. Internal audit.</li> </ol>	Likert

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2024

Menurut (Sugiyono, 2019), Skala Likert merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Pertanyaan dalam kuesioner dirancang dengan menggunakan rentang dari sangat positif hingga sangat negatif, dan responden diminta untuk menilai setiap pernyataan menggunakan skala penilaian dari 1 hingga 5 (satu sampai dengan lima). Skala ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih mendalam sikap dan pendapat mereka terkait variabel-variabel yang sedang diteliti dalam konteks studi ini.

Table 3.3. Nilai Skala Likert Kuesioner

Jawaban Responden	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2024

### 3.6 Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi linier berganda, tercakup dalam persamaan berikut:

#### 3.6.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas yang berfungsi sebagai prediktor. Regresi linier berganda adalah metode yang dipilih karena dapat menjelaskan variasi dari lebih dari satu variabel bebas sekaligus. Dengan menggunakan analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi kontribusi relatif setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam kerangka penelitian yang lebih luas. Peneliti juga dapat memahami kompleksitas hubungan antara keduanya (Sugiyono, 2019). Secara umum, formulasi regresi berganda dapat diungkapkan sebagai berikut:



$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Pencegahan Kecurangan

a : Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien regresi *Whistleblowing system*

$\beta_2$  : Koefisien regresi Audit Internal

$\beta_3$  : Koefisien regresi Budaya Organisasi

$X_1$  : *Whistleblowing system*

$X_2$  : Audit Internal

$X_3$  : Budaya Organisasi

e : Standart Error

### 3.6.2. Metode Pengujian Hipotesis

Statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis adalah beberapa teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengukuran setiap variabel dan normalitas sebaran data dievaluasi dengan statistik deskriptif. Uji asumsi tradisional digunakan untuk memvalidasi validitas teknik statistik tertentu sebelum melakukan uji hipotesis. Data diolah dan dampak *whistleblowing system*, audit internal, dan budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan keuangan dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Dengan mengintegrasikan hasil dari berbagai analisis ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan kecurangan dalam konteks sektor perbankan.

### 3.6.3. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik statistik yang disebut analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang dikumpulkan secara objektif tanpa interpretasi atau generalisasi lebih lanjut. Karakteristik data seperti sentralitas (seperti *mean*, median), dispersi (seperti *varians*, deviasi standar), dan distribusi frekuensi adalah tujuan dari metode ini. Dengan menggunakan analisis deskriptif,

peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau ukuran statistik lainnya untuk membantu memahami pola dan sifat data yang diamati. Analisis ini memberikan dasar yang kuat sebelum melangkah ke tahap analisis lebih lanjut, seperti uji hipotesis atau pemodelan statistik, dalam rangka memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam (Sugiyono, 2019).

#### **3.6.4. Uji Kualitas Data**

##### **1. Uji Validitas**

Validitas mengukur seberapa baik sebuah alat pengukuran dapat memetakan dengan tepat konsep atau variabel yang ingin diukur dalam penelitian. Termasuk seberapa baik instrumen tersebut mencakup aspek-aspek yang relevan dari konsep yang diteliti, serta sejauh mana hasil pengukuran sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Validitas penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan relevan dalam konteks penelitian (Ghozali, 2021).

##### **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas merujuk pada seberapa konsisten hasil yang diperoleh dari suatu instrumen pengukuran ketika instrumen tersebut digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Dalam konteks penelitian, reliabilitas mengindikasikan sejauh mana suatu alat atau metode pengukuran dapat diandalkan untuk menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diulang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan tidak terpengaruh secara signifikan oleh faktor-faktor eksternal atau variasi yang tidak diinginkan dalam proses pengukuran (Sugiyono, 2019).

#### **3.6.5. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik dilakukan pada data yang terdapat pada penelitian ini. Untuk mengevaluasi, metode ini menggunakan normalisasi data, analisis multikolinearitas, dan analisis heteroskedastisitas. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis statistik memenuhi syarat dan dapat

menghasilkan hasil yang substansial dan dapat dipercaya, asumsi klasik ini sangat penting.

#### 1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diambil dari sampel mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Distribusi normal menggambarkan pola di mana data tersebar secara merata di sekitar nilai tengah (*mean*), dengan sebagian besar data berpusat di sekitar nilai tersebut. Penting untuk memeriksa normalitas karena banyak metode statistik mengasumsikan bahwa data terdistribusi secara normal. Jika data tidak terdistribusi normal, maka hasil uji statistik dapat menjadi tidak valid atau tidak dapat diandalkan, mempengaruhi interpretasi hasil penelitian (Ghozali, 2021). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan grafik histogram dan grafik normal plot.

Uji normalitas selanjutnya yakni menggunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal atau tidak normal pada uji ini sesuai dengan ketentuan berikut:

- Jika nilai Sig. atau probabilitas kurang dari 0,05, maka data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara distribusi data dan distribusi normal yang diharapkan cukup signifikan.
- Jika nilai Sig. atau probabilitas lebih dari 0,05, maka data tersebut dianggap berdistribusi normal. Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara distribusi data dan distribusi normal yang diharapkan, sehingga data dapat dianggap mengikuti distribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan dalam analisis regresi untuk mengevaluasi tingkat korelasi antara variabel independen (prediktor) dalam model regresi. Multikolinieritas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model memiliki korelasi yang kuat satu sama lain. Ini dapat

menyulitkan dalam menentukan kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen (hasil regresi) secara terpisah. Multikolinieritas dapat mempengaruhi kestabilan dan interpretasi koefisien regresi, serta mengurangi keakuratan hasil prediksi model. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah multikolinieritas dalam analisis regresi untuk memastikan validitas dan keandalan hasil analisis (Ghozali, 2021). Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dalam model regresi, dapat diperhatikan dan dilihat dari hal-hal berikut ini:

- a. Nilai toleransi (*tolerance value*) dan kebalikannya
- b. Faktor toleransi varian (VIF). Toleransi mengukur seberapa banyak variabilitas dari variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, dengan nilai yang rendah menandakan korelasi yang tinggi antar variabel independen dan nilai VIF yang tinggi sebagai indikasi multikolinieritas (karena  $VIF = 1/\text{toleransi}$ ).

Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan sebagai berikut:

Tolerance value  $> 0,10$  atau VIF  $< 10$  : terjadi multikolinieritas

### 3. Uji Heteroskedastisitas

(Ghozali, 2021) Uji heteroskedastisitas dalam analisis regresi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat variasi yang tidak konstan dalam kesalahan (residuals) model regresi. Ketika terjadi heteroskedastisitas, ini menunjukkan bahwa varians dari kesalahan tidak stabil sepanjang nilai-nilai prediktor. Dalam konteks uji ini, sebuah model regresi yang dianggap baik akan menunjukkan bahwa variasi dari residual relatif konstan di semua tingkat variabel independen. Artinya, model tersebut tidak menunjukkan adanya pola atau perubahan yang signifikan dalam varians residual seiring dengan perubahan nilai prediktor. Dengan demikian, keberadaan atau minimalisasi heteroskedastisitas menjadi indikator penting untuk mengevaluasi kecocokan model regresi terhadap data yang digunakan. Dasar analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika terdapat pola khusus, seperti pola berbentuk gelombang yang jelas atau perubahan yang teratur dalam sebaran data (misalnya, dari menyempit menjadi melebar), ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola khusus yang terlihat, dan titik data tersebar secara acak di atas dan di bawah garis 0 pada sumbu Y, ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

### 3.6.6. Uji Hipotesis

#### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki rentang antara 0 hingga 1. Nilai  $R^2$  yang rendah mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model hanya mampu menjelaskan variasi yang terbatas dari variabel dependen. Dengan kata lain, semakin kecil nilai  $R^2$ , semakin rendah kemampuan model untuk menjelaskan variasi yang diamati pada variabel dependen menggunakan variabel independen yang ada dalam model regresi (Ghozali, 2021).

#### 2. Uji Simultan dengan F-test (Uji F)

(Ghozali, 2021) Uji Simultan dengan F-test (Uji F) digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model regresi dalam memprediksi nilai variabel dependen. Termasuk memberikan informasi tentang apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji F memungkinkan untuk menentukan apakah keseluruhan model regresi secara signifikan menjelaskan variasi dalam variabel dependen dengan mempertimbangkan kontribusi variabel independen secara bersama-sama. Untuk menilai apakah variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%, dapat diterapkan kriteria berikut:

- Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel dan nilai signifikansi F kurang dari 0,05 ( $\text{Sig} \leq 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima, menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel dan nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05 ( $\text{Sig} \geq 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima, menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 3. Uji Parsial dengan t-test (Uji t)

(Ghozali, 2021) Uji Parsial dengan t-test (Uji t) digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dalam sebuah model regresi. Hal ini membantu untuk memahami seberapa signifikan kontribusi setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mengontrol efek dari variabel-variabel lain yang ada dalam model tersebut. Prosedur pengujian uji t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai P kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai P lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima, menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.6.7. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian meliputi serangkaian langkah yang dilakukan dalam proses penyusunan, pelaksanaan, dan analisis sebuah penelitian. Dalam penelitian ini tahapan yang dilaksanakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengidentifikasi sumber masalah yang akan diteliti, tahap ini melibatkan pengumpulan dan analisis literatur baik empiris maupun teoritis untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang akan diteliti.

2. Setelah masalah teridentifikasi, peneliti menggunakan berbagai teori sebagai landasan untuk merancang pendekatan dalam menangani masalah yang diidentifikasi.
3. Hipotesis-hipotesis dirumuskan sebagai jawaban awal terhadap masalah yang telah diidentifikasi, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data.
4. Data dikumpulkan menggunakan metode yang sesuai, seperti kuesioner atau wawancara, untuk menguji validitas hipotesis secara empiris.
5. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS untuk menguji asumsi-asumsi klasik, memeriksa keandalan instrumen penelitian, serta menguji hipotesis dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai seperti analisis regresi linear berganda dan perhitungan koefisien determinasi.
6. Hasil analisis data dibahas dalam bagian pembahasan, dihubungkan dengan teori-teori yang relevan dan literatur pendukung. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap implikasi hasil penelitian, kontribusi terhadap pengetahuan teoritis, dan aplikasi praktis dari temuan penelitian tersebut.